

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masalah pelecehan seksual saat ini banyak diberitakan, misalnya menggoda korban dengan ekspresi wajah yang tidak senonoh, melontarkan lelucon yang bersifat pornografi, mencolek tubuh korban, dan mengancam korban dengan kekerasan jika tidak menuruti tuntutan (Hasan dkk., 2023). Pelecehan seksual merupakan fenomena yang merajalela di berbagai kalangan masyarakat dan memiliki latar belakang yang kompleks. Pernyataan resmi Komnas Perempuan menyebutkan, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan akan mencapai 289.111 kasus pada tahun 2023. Penurunan jumlah kejadian kekerasan dibandingkan tahun sebelumnya yakni tahun 2022 berjumlah 55.920 kasus atau sebesar 12%. Namun jumlah laporan KTP belum tentu berkurang. Dilansir dari laporan tahunan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2023) Angka yang tercatat dalam CATAHU 2023 hanyalah angka tindak kekerasan yang dilaporkan, jumlah kasus kekerasan yang tidak dilaporkan dikhawatirkan jauh lebih besar.

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku kejahatan yang bersifat memaksa, merendahkan, dan mengancam dengan tujuan mengendalikan orang lain agar memperoleh kepuasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi dalam keluarga sulit diidentifikasi karena sifatnya lebih tertutup dan tersembunyi. Individu khususnya anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual akan memunculkan gangguan-gangguan psikologis dalam kehidupan sehari-harinya (Widiasavitri, 2023). Adapun dampak lainnya yaitu Dampak kondisi fisik, dampak ini dapat menyerang kondisi fisik seseorang. Dampak ini terjadi pada korban pelecehan seksual dengan menurunnya semangat diri dan tidak ada kepercayaan diri (Agusta & Siana, 2023).

Kasus pelecehan seksual seringkali diekspos oleh media massa, namun dalam masyarakat kita masih banyak yang belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka sebenarnya telah menjadi korban pelecehan seksual. Dalam banyak kasus, banyak korban yang memilih diam dan menganggap biasa perlakuan yang diterima. Maraknya pelecehan seksual yang terus-menerus terjadi sangatlah membuat keresahan di masyarakat, terutama bagi para orang tua yang memiliki anak-anak perempuan. Namun, ada yang mengatakan bahwa justru korbanlah yang memberikan peluang kepada para pelaku untuk dapat melakukan pelecehan seksual tersebut. Misalnya dengan memakai pakaian ataupun memperlihatkan perilaku yang justru dapat memberikan ruang kepada pelaku sehingga membuat pelaku dapat tersugesti untuk melakukan pelecehan seksual tersebut.

UNESCO Jakarta (Ferdina, 2019) menjelaskan ruang lingkup dari pelecehan seksual menjadi tiga golongan, yaitu berupa visual, verbal dan fisik. Adapun pelecehan seksual berupa

visual diantaranya seperti adanya pandangan yang penuh nafsu, adanya ancaman, dan terdapat gelagat bersifat seksual. Pelecehan seksual berupa verbal berbentuk adanya siulan, gurauan dan ancaman yang mengarah pada hal-hal seksual. Pelecehan seksual berupa fisik yaitu adanya sentuhan, cubitan, tepukan, dengan sengaja menyenggol korban, meremas dan dengan sengaja mendekatkan diri pada korban.

Pelecehan seksual dapat memengaruhi hubungan sosial korban, seperti hubungan pertemanan, hubungan keluarga, maupun berpengaruh pada cara berinteraksinya. Korban pelecehan seksual cenderung berubah menjadi seseorang yang lebih menutup diri. (Bilgin & Taş, 2018) menjelaskan bahwa beberapa individu dapat pulih kembali setelah mengalami kejadian traumatis, namun disisi lain terdapat pula individu yang mengalami permasalahan psikologis dalam kurun waktu yang cukup lama agar kembali pulih seperti sedia kala dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Trauma dari kejadian yang dialami membuat individu mengalami kesulitan dalam percaya kepada orang lain, tak terkecuali orang-orang terdekatnya. Selain itu, korban pelecehan seksual juga tak luput dari pandangan negatif dan stigma dari masyarakat. Korban pelecehan seksual mengalami berbagai gejala emosi negatif akibat hal yang dialaminya. Maka dukungan dari orang terdekat sangat diperlukan oleh individu yang menjadi korban pelecehan seksual. Meskipun mengalami berbagai emosi negatif akibat kejadian tersebut, beberapa korban lebih memilih untuk memaafkan pelaku akibat kejadian tersebut. Pemaafan (*forgiveness*) dianggap sebagai salah satu cara agar tidak terjadi konflik yang lebih dalam.

Mccullough (2000) mengemukakan bahwa *forgiveness* dapat dijadikan sebagai motivasi agar individu tidak memiliki rasa ingin balas dendam dan dapat meredakan kebencian pada pelaku serta meningkatkan dorongan untuk berdamai dengan pelaku. Adanya pemberian *forgiveness* pada pelaku dianggap sebagai jalan untuk menyelesaikan adanya konflik antara korban dan pelaku. Sedangkan menurut (McCullough dkk., 2003) menjelaskan bahwa sikap memaafkan menghasilkan perubahan prososial, artinya ketika seseorang memaafkan, tindakan memaafkan tersebut memanifestasikan dirinya secara positif dalam pikiran, perasaan, dan tindakannya. Menurut (McCullough dkk., 2006) sikap memaafkan adalah suatu sikap penerimaan yang lembut terhadap peristiwa yang disesalkan, termasuk penerimaan pernyataan menyakitkan tentang diri sendiri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang yang cenderung memaafkan cenderung lebih menerima sudut pandang orang lain (Rizkalla, Wertheim, & Hodgson, 2008).

Forgiveness dapat dialami saat individu dapat menurunkan keinginan untuk menghindari dari pelaku dan keinginan untuk membalaskan rasa dendam. Seseorang yang telah

melakukan *forgiveness* akan dapat melanjutkan hidup seperti sedia kala, serta dapat menjalin relasi sosial secara normal. Individu dikatakan telah mencapai tahap *forgiveness* jika telah mengalami beberapa aspek. Menurut (McCullough dkk., 2006) terdapat tiga aspek dalam *forgiveness*, yaitu *avoidance motivation* (motivasi penghindaran), *revenge motivation* (motivasi balas dendam) dan *benevolence motivation* (motivasi kebaikan).

Sejumlah faktor-faktor dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan pemaafan pada seseorang yang telah menyakiti. Menurut (McCullough dkk., 1998) terdapat lima faktor yang memengaruhi kondisi individu dalam *forgiveness*. Faktor-faktor tersebut adalah: empati, sosial kognitif, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan.

Peneliti menemukan fenomena pelecehan seksual yang terjadi pada wanita berusia 19 tahun dan sudah pernah mengalami pelecehan seksual sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Korban menceritakan bahwa insiden terjadi di rumah, pelaku adalah saudaranya yang dikenal cukup baik. Pada saat peristiwa tersebut, pelaku melakukan tindakan sentuhan fisik tanpa izin, seperti menyentuh tangan dan pinggang korban secara berlebihan, meskipun korban sudah memberikan sinyal ketidaknyamanan. Pelaku juga mengeluarkan komentar bernada seksual tentang penampilan korban, membuatnya merasa direndahkan dan tidak aman. (Fitzgerald dkk., 1995) mengategorikan bentuk pelecehan seksual ini ke dalam bentuk perilaku menggoda atau *flirting*. Perilaku ini sering kali dilakukan dengan cara yang tidak langsung, baik verbal maupun non verbal, seperti memberi pujian, kontak mata, senyuman, atau sentuhan ringan.

Tindakan-tindakan tersebut seiring berjalannya waktu tidak dapat ditolerir korban, akibatnya korban merasa sakit hati mendapatkan perlakuan seperti itu. Selain itu, akibat tindakan yang diterimanya, korban merasa rendah diri, merasa tidak berharga hingga membuat korban memilih untuk mengurung dirinya didalam kamar hingga berhari-hari. Contohnya adalah ketika subjek diwawancara, subjek mengungkapkan bahwa “*aku gatau bingung harus gimana, aku selalu ngerasa diri ini kotor, tapi gatau cara bersihinnya gimana, aku selalu ngerasa ga tenang. Sampe sekarang kalo ketemu sama orang itu aku takut dan selalu berfikiran negatif sama pelakunya.*”

Setelah kejadian itu berlalu, korban mengatakan bahwa pada tahun 2024 korban kembali mengalami pelecehan seksual. Insiden tersebut terjadi ketika korban sedang mencari pekerjaan. Pada saat itu dia ditawarkan pekerjaan oleh saudaranya, yang dia tahu bahwa saudaranya itu adalah pelaku pelecehan seksual ketika dia berada di bangku sekolah menengah atas. Awalnya subjek tidak ingin menerima pekerjaan tersebut, tetapi subjek mengatakan bahwa “*awalnya aku ga mau terima tawaran kerja dari dia, soalnya aku masih takut juga sama*

kejadian yang dulu. Aku juga sebenarnya ga terlalu nyaman kalo harus sering berinteraksi sama dia. Tapi waktu itu aku bener-bener butuh pekerjaan. Aku coba yakinin diri kalo mungkin ga bakal ada apa-apa, toh dia juga saudara sendiri”. Korban menceritakan bahwa pada saat dia menerima pekerjaan tersebut, dia diharuskan ditempatkan di tempat kerja yang jauh dari rumah. Pada saat hendak berangkat ke tempat pekerjaan, saudaranya menawarkan tumpangan. Korban menerima tumpangan tersebut, karena dia merasa bahwa saudaranya memiliki niat baik kepadanya. Ketika sedang di dalam mobil dengan pelaku saat di perjalanan, awalnya, percakapan di dalam mobil berlangsung normal, tetapi situasi berubah ketika pelaku mulai menunjukkan perilaku mencurigakan. Tindakan pelaku pada saat itu, mengarahkan mobil ke jalan yang lebih sepi dan memberhentikan kendaraan. Pelaku mencoba mendekati korban secara fisik dengan menyentuh tangan korban tanpa izin, pelaku mencoba mencium korban dengan paksa, meskipun korban menolak dan berusaha menghindar. Ketika korban hendak melawan, pelaku mencoba menahan korban di tempat duduknya. Melalui penjelasan dari subjek, pelecehan tersebut masuk kedalam bentuk pelecehan penyerangan seksual (*sexual assault*) yaitu pelanggaran seksual seperti menyentuh, memeluk, atau meraih secara paksa, termasuk juga bentuk penyerangan lain hingga percobaan pemerkosaan (Fitzgerald dkk., 1995).

Korban menggambarkan perasaannya ketakutan merasa tidak aman, terutama karna pelaku adalah saudaranya yang seharusnya bisa dipercaya. Korban mengaku kebingungan dan trauma, sulit memahami mengapa saudaranya sendiri tega melakukan hal tersebut. Korban merasa malu untuk menceritakan kejadian ini kepada keluarga lainnya, karena takut akan dampaknya terhadap hubungan keluarga. Namun setelah kejadian, korban memberi tahu ibunya bahwa dia mengalami pelecehan oleh saudaranya. Awalnya dia memilih diam karena takut akan reaksi lingkungan dan khawatir tidak ada rasa percaya. Akhirnya korban menceritakan kepada ibunya, dan kakak perempuannya. Keluarganya merasa marah atas perlakuan yang dilakukan oleh saudaranya kepada korban. Pada saat acara keluarga, korban sengaja menjauh dan memutus tali silaturahmi dengan pelaku. Akhirnya ibu korban memberi tahu keluarga besarnya, lalu ibu korban bicara kepada pelaku. Pada saat itu, pelaku meminta maaf kepada pihak keluarga korban.

Korban merasa bahwa awalnya memang sulit untuk berdamai dengan memaafkan pelaku, tetapi subjek menyadari bahwa hubungan dengan keluarganya menjadi renggang akibat korban yang dengan sengaja menjauh dan memutus silaturahmi tersebut, merasa bahwa hal tersebut tidak baik untuk dirinya, dan bahkan hanya membawa rugi. Maka dari sana bermula keinginan subjek untuk menjalin kembali komunikasi, dan memaafkan masa lalunya untuk menghadapi masa depan yang lebih baik, hal itu membuat dirinya memiliki perasaan berdamai

dengan kejadian di masa lalu yang membuatnya trauma “*Dengan aku maafin pelakunya aku jadi ngerasa lebih berdamai sama keadaannya, kalo ditanya susah atau ngga untuk sampai di titik ini udah pasti susah, tapi aku bisa memaafkan kejadian itu.*”

Selain itu, subjek juga mengungkapkan bahwa: “*Waktu ga bisa diulang lagi, jadi ya udah life must go on. Berusaha menjadi orang baik karena janji Allah kepada orang baik dan yang mau memaafkan. Dari kejadian itu aku awalnya ngerasa ya kotor lah tapi seiring berjalan nya waktu, udah bisa berpikir jernih lagi bahwa aku tetep berharga. Luka kemarin berusaha aku sembuhkan perlahan lahan. Aku belajar buat nerima semuanya, sampe akhirnya aku udah ditahap maafin pelakunya, alesan aku maafin juga karna aku mikir si pelaku punya anak cewe, emang dia ga takut ya karmanya ke anaknya, jadi aku ngerasa empati, terus aku ngerasa itu itu ngebuat renggang silaturahmi, awalnya emang susah buat berdamai sama diri sendiri dan selalu nyalahin diri sendiri atas apa yang terjadi, terus juga susah buat maafin si pelaku, apalagi aku sering ketemu sama pelakunya. Sebelumnya emang berat buat aku maafin, tapi sekarang karna aku sudah berdamai dengan keadaan itu aku maafin dan gamau punya dendam, karna aku ngerasa hidup dengan penuh dendam ga akan ada habis nya. Aku belajar untuk ikhlas, semua nya udah jadi nasib yang Allah kasih ke aku, dan aku juga jadi banyak belajar untuk lebih bisa menjaga diri dengan baik, dan menjadi orang yang memaafkan dan tidak memiliki dendam.*”

Fenomena tersebut menjadi unik bagi peneliti, ketika sebagian besar korban pelecehan seksual masih terjebak dengan perasaan tidak menyenangkan dan dampak negatif lainnya, subjek justru memilih untuk memaafkan pelaku. Peneliti tertarik pada bagaimana proses *forgiveness* yang dialami oleh korban pelecehan seksual terhadap *forgiveness* sebagai cara untuk mencapai kedamaian batin dan pemulihan psikologis. Hal tersebut penting untuk diteliti untuk mengetahui manfaat apa yang telah dirasakan subjek saat melakukan proses memaafkan.

Hasil studi awal menunjukkan bahwa *forgiveness* atau memaafkan pelaku, walaupun sulit, dianggap sebagai cara untuk mencapai kedamaian batin dan berperan penting dalam proses pemulihan. Pemikiran positif, dan spiritualitas merupakan faktor penting yang membantu bangkit dan menghadapi pengalaman traumatis ini. *Forgiveness* berperan penting dalam kebahagiaan seseorang. Peningkatan *forgiveness* dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi *forgiveness* individu, maka semakin tinggi kebahagiaan individu. Sebaliknya semakin rendah *forgiveness* individu, maka semakin rendah individu untuk mencapai kebahagiaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pentingnya pemahaman mendalam mengenai proses memaafkan pada korban pelecehan seksual, yang menjadi isu krusial dalam

bidang psikologi sosial dan klinis. Memaafkan merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan, khususnya bagi korban pelecehan seksual yang sering kali harus menghadapi trauma mendalam. Dalam konteks ini, penelitian mengenai proses memaafkan dapat membantu menjelaskan faktor-faktor psikologis dan sosial yang berperan dalam proses pemulihan mereka.

Penelitian sebelumnya menyarankan untuk menggali literatur lebih banyak dan terbaru. Dengan adanya literatur yang lebih mendalam dan terkini, penelitian ini dapat melengkapi dan memperkaya pemahaman terkait konsep *forgiveness* pada korban pelecehan seksual. Hal ini penting untuk memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif tentang bagaimana proses memaafkan ini dapat terjadi, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi. Dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental, khususnya pada individu yang mengalami trauma, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai cara mendukung korban pelecehan seksual untuk mencapai pemulihan emosional dan psikologis. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan landasan ilmiah untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif bagi para profesional dalam membantu korban mengelola trauma yang mereka alami. Maka dari itu, berdasarkan fenomena, penelitian sebelumnya dan juga hasil studi awal di atas, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Proses *Forgiveness* pada Korban Pelecehan Seksual”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana proses *forgiveness* yang dialami oleh korban pelecehan seksual.

Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses *forgiveness* yang dialami oleh korban pelecehan seksual.

Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi penulis serta menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan proses *forgiveness* sebagai bentuk penyembuhan pada korban yang pernah mengalami pelecehan seksual. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi, memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab temuan-temuan sebelumnya.

Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi praktisi psikologi, konselor, maupun pihak-pihak yang mendampingi penyintas kekerasan seksual mengenai dinamika proses memaafkan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan edukatif bagi pembaca umum dalam memahami pentingnya *forgiveness* sebagai bagian dari proses pemulihan psikologis.

